

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka pertumbuhan anak autis di dunia dalam dekade terakhir sungguh mengkhawatirkan, lihat saja pada awal tahun 2000 prevalensi penyandang autis masih 1:2.500 (Tanguay, 2005). Lima tahun kemudian pertumbuhan meningkat 400% menjadi 1 banding 625 (Mash & Wolfe, 2005). Tahun 2006, data statistik Amerika Serikat *me-release* perbandingan penderita autis 1:166 ini artinya meningkat 307% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, *Autism Research Institute* mengemukakan perbandingan anak autis dengan anak normal 1:150 dan dua tahun kemudian atau pada tahun 2009 *Autism Speak*, mengeluarkan data yang mengejutkan, yakni di setiap 100 kelahiran satu diantaranya adalah penyandang autis sehingga jumlah total anak penyandang autis dunia saat ini adalah 67 juta jiwa. (<http://www.ychicenter.org/> diakses tanggal 10 Mei 2012)

Hasil penelitian ini dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). Dalam laporan *CDC's Morbidity and Mortality Weekly Report* yang diluncurkan akhir Maret 2012 lalu, CDC menjelaskan bahwa peningkatan penderita autis ini paling banyak terjadi pada anak-anak Hispanik dan Afrika-Amerika. Autis jauh lebih banyak dialami anak laki-laki, yaitu 5 kali lebih

banyak dibandingkan anak perempuan. (<http://www.detik.health.com/> diakses tanggal 10 Mei 2012)

Di Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada survei mengenai jumlah akurat anak penyandang autis, namun dari beberapa laporan para professional yang bergerak dalam penanganan anak autis diketahui pada lima tahun terakhir jumlah angka pertumbuhan anak penyandang autis juga meningkat pesat. Lihat saja pada tahun 2000, Dr. Melly Budhiman menyatakan perbandingan anak 1:500 (Kompas: 2000).

Empat tahun kemudian tepatnya tahun 2004 Menteri Kesehatan, Ibu Siti Fadhillah Supari menyatakan jumlah anak penyandang autis adalah 475 ribu. Pada 2006 Dr Widodo Judarwanto SpA. menyatakan perbandingan anak autis adalah 1:150 atau meningkat 300% dibanding tahun 2000. jika mengikuti prevalensi dunia yakni 1:100, secara agregat, jika mengacu dari total jumlah anak usia 0-12 tahun di Indonesia yang saat ini berjumlah 52 juta jiwa (Diknas, 2009), maka jumlah anak penyandang autis di Indonesia saat ini adalah 532.000 ribu. Jika diprosentasi tingkat pertumbuhan dalam satu dekade terakhir maka di tiap tahun Indonesia kebanjiran 53.200 anak penyandang autis baru, atau sekitar 147 anak perhari. (<http://www.ychicenter.org/> diakses tanggal 10 Mei 2012)

Autis adalah suatu keadaan seseorang sejak lahir atau usia balita mengalami cacat pada perkembangan psikis dan syarafnya. Seseorang anak autis tidak bisa membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal

dengan lingkungannya. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. (<http://www.autis.info> diakses tanggal 7 Desember 2011)

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) IV-TR, *American Psychiatric Assosiation* (APA)-2000) autis adalah keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Manifestasi dari gangguan ini berganti-ganti bergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis dari usia individu.

Gangguan autis memiliki ciri-ciri penderita senang sendiri dan bersikap dingin sejak bayi misalnya tidak memberi respon serta menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar, tidak mau atau sangat sedikit bicara hanya mengatakan ya atau tidak atau ucapan-ucapan yang kurang jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengar suara atau menangis), senang melakukan stimuli diri dengan memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasikan obyek-obyek namun sulit menangkap atau memahami makna, menjadi sangat tertarik dan mengembangkan ikatan yang sangat kuat pada obyek-obyek tak lazim seperti bebatuan, anak kunci, perputaran benda dan lain-lain sehingga barang-barang tersebut disingkirkan atau lingkungan yang sudah diakrabi diubah, ia akan meraung-raung sampai situasi semula dikembalikan, memiliki konsep diri kabur. (Supratiknya A, 1997)

Sama seperti anak normal pada umumnya, anak autis juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak baginya. Sebaiknya jangan

membedakan antara anak autis dengan anak pada normalnya. Sebab hal tersebut mempengaruhi kepercayaan diri akan dirinya sendiri. Berikan semangat dan kasih sayang layaknya anak pada normalnya. Karena jika diberikan pendidikan yang baik serta layak, anak autis akan dapat berkembang dengan normal.

Cara yang paling efektif dalam membantu anak autis adalah dengan menyediakan bentuk layanan pendidikan yang memadai dan disesuaikan dengan karakteristik individu. Anak autis membutuhkan penanganan pendidikan secara khusus karena keterbatasannya. Fakta yang ada memperlihatkan bahwa anak autis dengan karakteristik autis berat tidak mampu ikut serta dalam sekolah khusus formal sehingga memerlukan suatu metode pendidikan alternatif. (Subagja, 2011)

Untuk itulah diperlukan pendidikan bagi anak penyandang autis yang dapat membantu mereka dalam hal pendidikan serta berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Selama ini anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem

pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Munculnya konsep pendidikan inklusi salah satunya adalah karena adanya kesepakatan Internasional yaitu *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal (Direktorat PLB, 2004). Sekolah ini biasanya memiliki program:

1. Keterbukaan dari sekolah umum
2. Test masuk tidak didasari hanya oleh test IQ untuk anak normal
3. Peningkatan SDM/guru terkait

4. Proses shadowing dapat dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus
5. Idealnya anak berhak memilih pelajaran yang ia mampu saja (Mempunyai *Individualized Education Program (IEP)*/Program Pendidikan Individu (PPI) sesuai dengan kemampuannya)
6. Anak dapat tamat (bukan lulus) dari sekolahnya karena telah selesai melewati pendidikan di kelasnya bersama-sama teman sekelasnya/*peers*.
7. Tersedianya tempat khusus (*special unit*) bila anak memerlukan terapi 1:1 di sekolah umum.

Ada empat landasan yang dapat digunakan untuk mendukung adanya sekolah inklusi, yaitu:

1. Filosofis yakni, adanya keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layanya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (*Education for All*).
2. Landasan yuridis sekolah inklusi dilindungi oleh beberapa undang-undang serta peraturan pemerintah.
3. Landasan Empiris
4. Landasan Pedagogis

Anak autis yang baru belajar di sekolah umum memerlukan guru pendamping khusus (GPK) selain guru yang mengajar di depan kelas dan sifatnya hanya sementara sampai anak bisa mandiri di dalam kelas. Tugas guru pendamping khusus (GPK) salah satunya adalah memberikan bimbingan

kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar dalam hal ini anak autis.

Guru pembimbing khusus (GPK) adalah seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak penyandang autis pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Guru kelas tetap mempunyai wewenang penuh akan kelasnya serta bertanggung jawab atas terlaksananya peraturan yang berlaku. (Subagja, 2011)

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dede Nurmayanti (2007) mengatakan bahwa belum semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan secara inklusi menyediakan layanan guru pembimbing khusus sebagaimana mestinya. Peran guru pembimbing khusus sangat penting agar para siswa ABK mendapatkan pendidikan dengan selayaknya serta dapat membantu siswa mengatasi permasalahan akademik.

Dari data-data tersebut di atas peneliti memiliki keterarikan pada tugas yang dilakukan guru pembimbing khusus di sekolah dasar inklusi, terutama pada layanan apa yang diberikan GPK kepada siswa autis yang memiliki hambatan dalam segi komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui “Layanan guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembelajaran asiswa autis di sekolah dasar inklusi”

B. Fokus Penelitian

Sesuai judul yang peneliti angkat, maka yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimanakah layanan yang diberikan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran siswa autis di sekolah dasar inklusi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui layanan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran siswa autis di sekolah dasar inklusi.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis:

1. Hasil penelitian yang diperoleh bisa digunakan untuk penelitian mendatang sebagai bahan acuan.
2. Dapat digunakan untuk mengevaluasi dan melihat layanan pendidikan guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembelajaran siswa autis di sekolah.
3. Dapat menjadi masukan dan penjelasan tentang pentingnya layanan pendidikan guru pembimbing khusus (GPK) dalam sekolah.

Secara Praktis:

1. Dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai layanan pendidikan guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembelajaran siswa ABK khususnya siswa autis di sekolah.

2. Dapat memberikan informasi pentingnya keberadaan guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi bagi anak-anak penyandang autisme.

E. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini, dan supaya dapat dipahami secara sistematis, maka dalam penyajian penelitian ini disusun dalam bab-bab yang dalam masing-masing bab terkandung sub-sub, sehingga dapat memudahkan bagi pembaca dalam memahami hasil penelitian ini secara sistematis. Dan untuk selanjutnya sistematika pembahasannya di susun sebagai berikut:

Bab I : Berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang kajian teoritik tentang autisme yang berisikan sub bab pengertian autisme, penyebab autisme, simtoma klinis penyandang autisme, karakteristik anak autisme dan terapi untuk anak autisme. Kajian teori tentang sekolah inklusi dengan sub bab pengertian sekolah inklusi, landasan-landasan pendidikan inklusi, tujuan sekolah inklusi, manfaat serta model sekolah inklusi. Kajian teori tentang guru pembimbing khusus (GPK) dengan sub bab pengertian guru pembimbing khusus (GPK), tugas serta peran GPK.

Bab III : Berisi tentang metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti dengan sub bab pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi

penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan analisa data.

Bab IV : Hasil Penelitian dengan sub bab deskripsi hasil penelitian dan hasil analisa data.

Bab V : Kesimpulan dan saran hasil penelitian